



Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock

Abim Prima Prayoga^{1*}, Pambudi Handoyo²

Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

abimprima.21012@mhs.unesa.ac.id¹, pambudihandoyo@unesa.ac.id²

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 06 Juni 2023

Revised 12 Juni 2023

Accepted 20 September 2023

Publish 30 September 2023

Keywords:

Adaptasi; Mahasiswa Rantau; Culture Shock

ABSTRACT

Indonesia memiliki ribuan pulau yang membentang dari sabang hingga ke merauke. Masing-masing pulau tersebut memiliki perbedaan baik dalam kebudayaan, perekonomian, dan mata pencaharian. Adaptasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Setiap individu harus berinteraksi dengan individu lainnya dengan berbagai perbedaan latar belakang budaya. Hal tersebut menjadi tantangan bagi individu untuk mulai beradaptasi dengan lingkungan barunya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam bagaimana pola adaptasi mahasiswa rantau luar suarabaya dalam menghadapi culture shock. Peneliti menggunakan salah satu jenis pendekatan dari beberapa jenis penelitian, yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori ernometodologi sebagai landasan untuk mengetahui lebih dalam tema penelitian ini. Adapun culture shock yang dialami mahasiswa atau narasumber dalam penelitian ini adalah kemacetan, cuaca, pola pengaturan keuangan, dan pola pertemanan yang ada di Surabaya. Setelah berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru, kedua narasumber merasakan lebih nyaman dan tenang untuk tinggal di Surabaya..

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ribuan pulau yang membentang dari sabang hingga ke merauke. Masing-masing pulau tersebut memiliki keunikannya masing-masing baik dalam bentuk budaya, perekonomian, mata pencaharian, dan lain sebagainya. Dari sekian ribu pulau di Indonesia, terdapat 5 pulau yang terbesar dan menjadi pusat kehidupan, pulau tersebut adalah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, serta Papua (Allo & Dr. Hedi Pudjo Santosa, 2018). Penduduk Pulau Jawa sejak kecil dididik untuk memiliki karakter yang luhur, memiliki rasa takut yang berarti menghormati orang yang belum dikenal, kemudian rasa malu yang berarti ketika seorang membuat kesalahan maka diajarkan untuk memiliki rasa malu agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan berkembang menjadi individu yang lebih baik di masa yang akan datang, yang ketiga adalah penanaman rasa sungkan, sungkan memiliki makna yang hampir serupa dengan malu, rasa sungkan akan timbul ketika seorang individu merasa bahwa dirinya tidak lebih tinggi dari individu lain atau seseorang yang dihadapinya baik dalam arti tingkat kekayaan, ilmu, kewibawaan, pangkat, dan lain sebagainya. Ketiga karakter tersebutlah yang menjadikan masyarakat Jawa dipandang memiliki predikat sebagai masyarakat yang ramah, dan bersifat luhur (Idrus, 2012). Karakteristik kepribadian

masyarakat Jawa tentu berbeda dengan masyarakat yang berasal dari daerah lainnya, hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan pulau, sejarah, nenek moyang, dan lain sebagainya.

Adaptasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, norma, adat, dan kebudayaan di tempat yang baru. Dengan metode adaptasi seorang individu akan lebih bisa diterima oleh lingkungannya yang baru (Tangkudung, 2014). Setiap individu harus berinteraksi dengan individu lainnya dengan berbagai perbedaan latar belakang budaya. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi semua individu untuk mulai beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Fenomena seperti ini kerap terjadi pada mahasiswa yang berasal dari luar daerah yang merantau untuk melakukan perkuliahan secara langsung di universitas mereka masing-masing. Indonesia merupakan negara kepulauan, dimana setiap pulau memiliki kebiasaan dan kebudayaannya tersendiri. Mahasiswa rantau secara bertahap akan menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan di lingkungan baru tempat mereka merantau hingga mereka dapat membaaur dan diterima oleh individu lainnya di lingkungan baru tersebut. Proses adaptasi ini tentu tidak semua mahasiswa dapat melakukannya dengan mudah. Rasa merindukan rumah, *overthinking* yang berlebih, stress, merasa bahwa dirinya sendirian dan lain sebagainya merupakan beberapa gejala yang sering dialami oleh mahasiswa rantau yang baru (Allo & Dr. Hedi Pudjo Santosa, 2018). Berdasarkan hal tersebut, metode adaptasi setiap individu mungkin dapat mengalami perbedaan antara satu dengan yang lainnya, hal tersebut tergantung pada tingkat kecemasan, kecakapan mengatasi rasa rindu terhadap tempat tinggal asal, dan kecakapan menanggulangi stress.

Pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pembelajaran yang umum dilakukan adalah dengan melakukan metode tatap muka atau bertemu secara langsung di tempat pembelajaran seperti sekolah, tempat les, bimbingan belajar, dan lain sebagainya. Pertemuan tatap muka merupakan metode yang penting untuk keefektifan pemberian ilmu dari pengajar yaitu guru atau dosen kepada peserta didik (Budiarti & Yuliani, 2020). Namun, sejak pandemi wabah penyakit melanda Indonesia pada tahun 2020 semua berubah. Program pembelajaran secara daring atau online harus dilakukan guna meminimalisir pertumbuhan angka Covid-19. Baik mahasiswa maupun siswa sekolah dasar sampai sekolah atas harus menjalani kebijakan tersebut. Pembelajaran online umumnya dilakukan menggunakan bantuan media digital seperti google meet dan zoom. Sehingga pada tahun 2020 sampai dengan 2022 awal seluruh kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan di rumah masing-masing tanpa adanya tatap muka secara langsung antara pengajar dan pelajar. Berbagai lika-liku perubahan yang terjadi secara cepat tersebut menerpa pengajar serta peserta didik, mulai dari kurang siapnya pengajar dalam menjalankan sistem pembelajaran berbasis digital, jaringan internet di Indonesia yang belum stabil, dan kepemilikan perangkat digital seperti gawai, komputer (Mansyur, 2020). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa meskipun terdapat berbagai halangan, pendidikan harus tetap dijalankan guna menciptakan penerus bangsa yang cerdas.

Tahun 2022 merupakan tahun pertama dimana mahasiswa kembali menggunakan sistem perkuliahan tatap muka secara langsung. Mahasiswa yang berasal dari berbagai kota bahkan provinsi di seluruh penjuru Indonesia datang langsung ke universitas mereka masing-masing. Begitu juga dengan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) yang pada tahun ini mulai menggunakan sistem pembelajaran secara offline atau tatap muka. Berbagai mahasiswa dari daerah yang berbeda mulai merantau di Surabaya untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka. Lantas bagaimana cara mahasiswa rantau tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola adaptasi mahasiswa rantau luar suarabaya dalam menghadapi culture shock. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola adaptasi mahasiswa rantau luar Surabaya dalam menghadapi culture shock, mengetahui jenis-jenis culture shock yang dialami mahasiswa luar Surabaya, dan mengetahui perubahan kehidupan mahasiswa luar Surabaya setelah berhasil beradaptasi dengan lingkungan Surabaya. Pada sejatinya semacam karya ilmiah seperti penelitian dapat menghasilkan sebuah

manfaat teruntuk masyarakat luas baik secara teoritis maupun secara praktis. Dalam penelitian yang berjudul pola adaptasi mahasiswa rantau luar Surabaya ini manfaat teoritis yang diberikan adalah memberikan wawasan baru kepada mahasiswa rantau berupa pola adaptasi yang telah dialami oleh mahasiswa rantau sebelumnya, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk sumber data penelitian pada penelitian di masa yang akan datang dengan tema serupa. Selanjutnya, manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah membangun kesadaran mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan sebagai bahan referensi untuk universitas dalam membuat kebijakan dalam masa pengenalan kampus.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kali ini peneliti menggunakan salah satu jenis pendekatan dari beberapa jenis penelitian, yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan yang memiliki fokus terhadap fenomena yang terjadi senyatanya yang bertujuan untuk memaparkan sebuah fenomena sebagai objek kajiannya, hal tersebut mendukung tujuan akhir dari tujuan kualitatif secara deskriptif yaitu penelitian yang berbasis subjektivitas. Untuk narasumber pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pemilihan informan berdasarkan purposive sampling, yakni dengan menggunakan teknik pengambilan sampel data dengan berbagai pertimbangan yang matang dan tujuan penelitian yang jelas. Data primer diperoleh melalui wawancara. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur serta berbagai artikel yang masih relevan dengan judul yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi sebagai landasan untuk mengetahui lebih dalam pola adaptasi mahasiswa rantau luar Surabaya dalam menghadapi culture shock. Tujuan utama dari penelitian kali ini adalah peneliti ingin mengetahui pola adaptasi mahasiswa luar Surabaya dalam menghadapi culture shock serta bagaimana saja culture shock yang dialami mahasiswa rantau luar Surabaya secara lebih mendalam. Pada penelitian ini menggunakan jenis perspektif teori atau pendekatan etnometodologi, etnometodologi merupakan salah satu dari sekian jenis pendekatan kualitatif yang dimana dalam pengamatannya mencakup perilaku, pandangan, motivasi, serta segala tindakan subjek, penelitian ini kemudian dideskripsikan melalui kata-kata atau dapat juga melalui bahasa. Etnometodologi juga menggunakan latar yang berdasar alamiah, yaitu sebuah kondisi lingkungan sosial dimana pada lingkungan tersebut memiliki sumber data terhadap kasus yang diteliti yang menjadi fokus untuk diungkap atau bahkan tidak diungkap oleh peneliti itu sendiri. Dengan menggunakan pendekatan etnometodologi, peneliti dapat memahami lebih lanjut mengenai kegiatan harian yang dilakukan para anggota pada komunitas sosial atau organisasi sosial, dalam penelitian ini yaitu mahasiswa rantau luar Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surabaya merupakan kota metropolitan yang didalamnya terdapat berbagai Universitas. Sebagai kota metropolitan yang memiliki berbagai Universitas ternama membuat daya tarik calon mahasiswa semakin tinggi untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Surabaya. (Geofanny et al., 2022) mendefinisikan bahwa mahasiswa merupakan seorang individu yang sedang menuntut ilmu dan tercatat pada daftar suatu perguruan tinggi bak perguruan tinggi mulai dari perguruan tinggi bidang akademik sampai universitas. Selain itu, menurut pandangan dari (Oberg, 1960) mengatakan bahwa mahasiswa merupakan seorang yang tengah menempuh pendidikan pada perguruan tinggi, perguruan tinggi tersebut dapat berupa perguruan tinggi Negeri ataupun Swasta. Umumnya mahasiswa dipandang sebagai seorang individu yang mempunyai taraf intelektual atau kepintaran yang bagus, memiliki pemikiran serta sebuah perencanaan yang matang dalam berperilaku dan bertindak. Dari segi usia umumnya mahasiswa berkisar dari umur 18 sampai dengan 25 tahun (Wulandari, 2020). Mahasiswa merupakan julukan untuk siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tahap SD, SMP, dan SMA yang kemudian melanjutkan

pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi lagi yaitu ke perguruan tinggi seperti universitas. sekitar 1-2 jam, oleh karena itu ia memutuskan untuk menetap dan menyewa sebuah kamar kos di Surabaya.

Adaptasi merupakan proses atau metode dalam menyesuaikan diri yang dilakukan oleh segala makhluk hidup yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan. Adaptasi turut didefinisikan sebagai cara untuk menyesuaikan diri secara tempat tinggal maupun perilaku. Terdapat tiga jenis adaptasi, yang pertama adalah adaptasi morfologi, adaptasi morfologi merupakan salah satu dari tiga jenis adaptasi yang dilakukan oleh makhluk hidup, pada jenis adaptasi ini makhluk hidup akan mengalami penyesuaian atau perubahan pada tubuhnya, perubahan tersebut meliputi bentuk tubuh maupun organ, jenis adaptasi morfologi umumnya dapat dikenali dengan mudah akibat dari perubahan tersebut dapat terlihat secara langsung seperti perubahan paruh burung dari masa ke masa, dan perubahan bentuk fisik makhluk hidup dari masa ke masa. Jenis adaptasi yang kedua adalah fisiologis, pada jenis adaptasi ini makhluk hidup menyesuaikan fungsi atau kegunaan dari bagian tubuhnya untuk dapat bertahan hidup di lingkungannya, contohnya kita dapat melihat seekor bebek yang bisa bertahan hidup di perairan serta daratan dengan adaptasi fisiologis pada kakinya yang lebar dan memiliki selaput, adaptasi tersebut bermanfaat bagi bebek untuk memudahkannya bergerak di air serta menghindarkannya masuk ke dalam daerah berlumpur. Adaptasi yang ketiga adalah adaptasi tingkah laku, umumnya jenis adaptasi ini sering dilakukan oleh manusia, seperti namanya, pada penerapannya jenis adaptasi ini lebih memfokuskan pada pola perilaku yang bertujuan untuk dapat membaur dan diterima oleh lingkungan yang baru agar dapat bertahan hidup (Handayani & Yuca, 2018). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwasannya adaptasi sendiri terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan penerapan atau perubahannya, ketiga jenis tersebut memiliki satu kesamaan yaitu dilakukan untuk bertahan hidup pada suatu lingkungan.

Rantau dapat diartikan sebagai pergi atau berpindah dari tempat dimana seorang individu dilahirkan ke tempat baru dimana mereka akan tinggal atau menetap. Berdasarkan hal tersebut maka mahasiswa rantau dapat diartikan sebagai seorang mahasiswa yang tengah menuntut ilmu di perguruan tinggi yang berada di luar tempat mereka berasal. Faktor yang dapat mendorong seorang mahasiswa untuk merantau tidak lain adalah karena faktor pendidikan. Faktor lain yang dapat menjadi pemicu mahasiswa untuk merantau adalah dirasa kurangnya fasilitas yang terdapat pada perguruan tinggi tempat mereka berasal, kemudian keinginan untuk mendapatkan keterampilan baru di luar dari daerah mereka dan lain sebagainya.

Culture shock atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai gegar budaya merupakan sebuah perasaan yang datang pada saat seorang merasakan tekanan dan terkejut saat menghadapi lingkungan bahkan kebudayaan yang baru (Setiawan et al., 2015). Umumnya pada saat individu mengalami culture shock maka individu tersebut akan merasakan cemas, kebingungan, serta stres. Hal tersebut dapat terjadi karena hilangnya sebuah tanda atau lambang yang mereka miliki di lingkungan yang baru dan mode pertemanan atau interaksi sosial yang berbeda dari apa yang mereka ketahui di tempat mereka berasal (Budiarti & Yuliani, 2020). Setiap individu dapat mengalami culture shock apabila sedang merantau keluar dari daerah dimana mereka berasal, hal tersebut wajar karena pasti terdapat perbedaan baik secara budaya maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah melakukan wawancara kepada dua informan yang sesuai dengan tema penelitian. Dari hasil wawancara peneliti kepada dua informan yaitu AFR dan FA, peneliti menemukan bahwa kedua informan tersebut mengalami beberapa culture shock pada lingkungan yang baru. Culture shock tersebut terjadi karena adanya perbedaan yang terjadi pada kampung halaman mereka dengan tempat mereka merantau. AFR mengalami culture shock pada arus lalu lintas di Surabaya, dimana pada daerah asalnya yaitu di Lamongan lalu lintas umumnya berjalan dengan lancar, sementara di Surabaya kemacetan sering terjadi bahkan di jalanan kecil area kampus juga tak jarang terjadi kemacetan. Selain kemacetan, AFR turut

mengatakan mengalami culture shock pada cuaca di Surabaya. Surabaya merupakan kota metropolitan dimana banyak industri dan pengendara yang berlalu lalang, tentu saja hal tersebut dapat meningkatkan jumlah polusi serta suhu udara di Surabaya. FA mengalami culture shock pada pengelolaan uang, dimana sebelum merantau semua pengelolaan uang masih ditangani oleh orang tua, namun, sekarang FA harus mengelola uangnya sendiri, mulai dari untuk berbelanja, beraktivitas, jajan, dan lain sebagainya. Selain itu, FA turut mengalami culture shock pada pola pertemanan di Surabaya. Menurut FA pola pertemanan di Surabaya jauh lebih bebas dibandingkan dengan kampung halamannya, selain itu pola pertemanan di Surabaya juga lebih berkelompok-kelompok, meskipun di kampung halaman FA pola pertemanan juga berkelompok-kelompok, namun FA merasakan bahwa pengelompokan pertemanan di Surabaya jauh lebih terasa dan terlihat dengan jelas. Tentu setiap individu harus beradaptasi dengan culture shock yang mereka alami agar dapat bertahan hidup di lingkungan yang baru, begitu juga dengan informan pada penelitian ini. Informan pertama yaitu AFR melakukan adaptasi berupa manajemen waktu yang lebih ditingkatkan agar tidak terkena macet dan apabila terkena macet masih bisa datang ke lokasi yang dituju tepat waktu karena manajemen waktu atau perkiraan waktu yang lebih matang, perihal panas kota Surabaya, AFR melakukan adaptasi dengan meminimalisir kegiatan luar ruangan yang dilaksanakan siang hari kemudian ia juga membeli kipas angin untuk mendinginkan ruangan kosnya. Sementara itu informan kedua yaitu FA melakukan adaptasi berupa meningkatkan manajemen uang dengan membeli kebutuhan primer yang penting-penting saja dan meminimalisir pengeluaran untuk barang-barang sekunder seperti jajan. terkait pola pertemanan, informan kedua tidak membatasi pertemanannya, selama itu tidak merugikan baginya maka tidak apa-apa untuk berteman dan membaur dengan lingkungan sekitarnya. Setelah berhasil melakukan adaptasi dengan lingkungan yang baru, kedua informan merasakan perbedaan berupa hidup lebih yang nyaman dan tenang di Surabaya, serta tidak timbulnya keresahan berupa stress, sering rindu kampung halaman, dan *overthinking*. Kedua informan mengatakan bahwa tidak perlu waktu yang lama untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan di Surabaya, mereka mengatakan bahwa adaptasi dapat dilakukan kurang dari 1 bulan saja. Setelah berhasil melakukan adaptasi dengan lingkungan yang baru, kedua informan merasakan perbedaan berupa hidup lebih yang nyaman dan tenang di Surabaya, dimana informan pertama yaitu AFR tidak lagi terganggu dengan panasnya cuaca di Surabaya serta kemacetan yang juga sering terjadi, kemudian informan kedua yaitu FA juga telah terbiasa dengan manajemen uang serta pola pertemanan baru di Surabaya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Culture shock sering kali terjadi pada mahasiswa yang merantau. Adapun culture shock yang dialami mahasiswa atau narasumber dalam penelitian ini adalah kemacetan, cuaca, pola pengaturan keuangan, dan pola pertemanan yang ada di Surabaya. Mahasiswa mau tidak mau harus beradaptasi atau menyesuaikan diri di tempat atau lingkungan baru, adaptasi ini menjadi sangat penting karena dengan adaptasi mahasiswa dapat hidup dengan lebih nyaman di lingkungan baru mereka, pada penelitian ini contohnya adalah mahasiswa rantau luar Surabaya yang harus beradaptasi dengan lingkungan Surabaya. Apabila mahasiswa rantau tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru maka akan terdapat beberapa gangguan seperti kecemasan, *overthinking*, sering merindukan kampung halaman, dan susah bergaul dengan lingkungan baik lingkungan pertemanan di kampus maupun lingkungan tempat tinggal. Setelah berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru, kedua narasumber merasakan lebih nyaman dan tenang untuk tinggal di Surabaya.

REFERENSI

- Allo, A. S., & Dr. Hedi Pudjo Santosa, M. S. (2018). Memahami Proses Adaptasi Mahasiswa Toraja Di Semarang. *Interaksi Online*, 7(1), 107–117.
- Budiarti, R., & Yuliani, F. (2020). STRATEGI ADAPTASI CULTURE SHOCK DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PAPUA UNIVERSITAS BENGKULU (Studi Pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu). *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*, 1(2), 20–25. <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i2.1105>
- Geofanny, N., Nufus, S. S., Antika, F., Dayan, K. A., Paramesti, F. A., & Qudsyi, H. (2022). Penerapan Culture Intelligence pada Mahasiswa Rantau yang Mengalami Culture Shock dalam Pembelajaran. *KHAZANAH: Jurnal Mahasiswa*, 14(1), 1–7.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 198–204. <https://doi.org/10.29210/129000>
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 118–130. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Oberg, K. (1960). Symptoms of Culture Shock. *Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments*, 42(1), 41–49.
- Setiawan, Y., Kosasih, A., & Komariah, S. (2015). Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah. *Sosietas*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1519>
- Tangkudung, J. P. M. (2014). Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin dalam Menunjang Studi Mahasiswa FISIP UNSRAT. *Unsrat*, III(4), 1–11.
- Wulandari, D. R. (2020). Proses Dan Peran Komunikasi Dalam Mengatasi Culture Shock (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Tadulako). *Jurnal Audience*, 3(2), 187–206. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.4149>